

**IDENTIFIKASI MINAT SISWA DALAM MENGIKUTI LAYANAN BK
DI SMK NEGERI 8 MUARO JAMBI**

Lisnawati¹, Friscilla Wulan Tersta², Hera Wahyuni³

^{1,2,3} Program Studi Bimbingan Konseling, FKIP Universitas Jambi

¹Lilisnawati087@gmail.com, ²friscillawulant@unja.ac.id, ³herawahyuni@unja.ac.id

ABSTRACT

This study aims to identify and describe the level of students' interest in participating in Guidance and Counseling (GC) services at SMK Negeri 8 Muaro Jambi. The study employed a quantitative approach with a descriptive design. The research subjects were Grade X and XI students, with a sample of 156 students selected using stratified random sampling. Data were collected using a questionnaire developed based on four indicators of interest: enjoyment, attention, interest, and active involvement. The data were analyzed using descriptive statistics in the form of percentages. The results indicate that, overall, students' interest in participating in GC services remains low. This is reflected in the average percentage scores for each indicator, namely enjoyment at 10.77% (very low), attention at 32.94% (low), interest at 41.11% (moderate), and active involvement at 15.17% (low). The low level of students' interest is influenced by several factors, including limited understanding of the functions of GC services, the absence of a specific schedule for GC services, and students' perceptions that GC services are only intended for students with problems. Therefore, efforts are needed to enhance students' interest through the provision of a dedicated GC schedule, increased socialization of GC services, and the development of more engaging and varied service methods to encourage students to participate more actively in GC services.

Keywords: students' interest, guidance and counseling services, enjoyment, attention, interest, active involvement

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tingkat minat siswa dalam mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 8 Muaro Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X dan XI dengan jumlah sampel sebanyak 156 siswa yang dipilih menggunakan teknik stratified random sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan angket yang disusun berdasarkan empat indikator minat, yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum tingkat minat siswa dalam mengikuti layanan BK masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari persentase pada skor rata-rata pada masing-masing indikator yaitu, perasaan senang sebesar 10,77% (sangat rendah), perhatian sebesar 32,94% (rendah), ketertarikan sebesar 41,11% (sedang), dan keterlibatan aktif sebesar 15,17% (rendah). Rendahnya minat siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kurangnya pemahaman siswa terhadap fungsi layanan BK, tidak adanya jadwal khusus layanan BK, serta persepsi siswa yang masih menganggap BK hanya untuk siswa bermasalah.

Dengan demikian, diperlukan upaya peningkatan minat siswa melalui penyediaan jadwal khusus layanan BK, peningkatan sosialisasi, serta pengembangan metode layanan yang lebih menarik dan variatif agar siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti layanan BK.

Kata Kunci: minat siswa, layanan BK, perasaan senang, perhatian, ketertarikan, keterlibatan aktif

A. Pendahuluan

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan layanan bantuan yang diberikan oleh tenaga profesional di bidang BK yang bertujuan mendukung kesejahteraan individu, baik dalam aspek psikologis, sosial, akademik, maupun karier. Guru BK sebagai pelaksana layanan ini memiliki peran strategis, khususnya di lingkungan sekolah seperti SMP, SMA, dan terlebih lagi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Permendikbud No. 111 Tahun 2014 menjelaskan bahwa layanan BK adalah suatu upaya yang dilakukan secara sistematis, objektif, logis, berkelanjutan, dan terencana oleh konselor atau guru BK untuk membantu peserta didik mencapai kemandirian dalam kehidupannya.

Layanan BK di SMK memiliki urgensi yang tinggi karena peserta didik tidak hanya dituntut menyelesaikan pendidikan, tetapi juga dipersiapkan untuk menghadapi dunia kerja secara langsung. Oleh sebab itu, layanan BK semestinya tidak hanya

berorientasi pada penyelesaian masalah, melainkan juga mencakup pembinaan karakter, pengembangan keterampilan sosial, peningkatan motivasi belajar, serta perencanaan karier siswa. Namun, dalam praktiknya di berbagai sekolah, termasuk SMK, layanan BK masih sering dipersepsikan secara sempit sebagai tempat menangani siswa bermasalah. Persepsi tersebut, baik dari siswa maupun warga sekolah, memunculkan stigma negatif yang berdampak pada rendahnya minat siswa untuk memanfaatkan layanan BK secara aktif (Kholilah & Sumarto, 2020; Salsabila, 2022).

Pandangan negatif yang sering dikaitkan dengan layanan Bimbingan dan Konseling (BK) menjadi salah satu faktor utama yang menghambat penerapan program BK secara menyeluruh dan efektif di sekolah. Banyak siswa menganggap bahwa layanan BK hanya diperuntukkan bagi mereka yang bermasalah, sehingga program ini kurang diminati dan

dianggap tidak memiliki urgensi (Sahana, 2024). Di samping itu, kurangnya pemahaman dari berbagai pihak di lingkungan sekolah, seperti kepala sekolah dan guru mata pelajaran, turut memperburuk keadaan. Misalnya, tidak adanya alokasi waktu khusus untuk layanan BK atau keterbatasan tenaga dan media sosialisasi, membuat pelaksanaan program BK menjadi tidak efektif.

Peran guru BK juga sangat krusial dalam mengubah persepsi ini (Sahana, 2024). Kemampuan guru BK dalam menjelaskan tujuan, manfaat, dan ruang lingkup BK secara jelas dan menarik sangat berpengaruh terhadap minat siswa. Jika guru BK tidak mampu menyampaikan informasi dengan baik atau tidak menunjukkan pendekatan yang ramah dan profesional, siswa cenderung enggan untuk terlibat dalam program BK. Guru BK perlu membangun citra positif tentang BK, menunjukkan bahwa layanan ini bukan hanya untuk menyelesaikan masalah, tetapi juga untuk membantu pengembangan potensi, karir, dan kesejahteraan psikologis siswa.

Pada Kamis, 5 Juni 2025, peneliti melakukan wawancara

dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 8 Muaro Jambi. Diketahui bahwa sekolah ini hanya memiliki satu orang guru BK yang menangani 419 siswa. Meskipun layanan BK secara formal tercantum dalam program sekolah, hingga saat ini belum tersedia alokasi waktu khusus dalam jadwal pelajaran untuk pelaksanaan layanan BK di kelas.

Bapak EP selaku guru BK, menyampaikan bahwa ketiadaan jam khusus menjadi kendala utama dalam menjalankan layanan BK secara optimal. Ia telah menyampaikan keluhan tersebut kepada tim observasi sekolah, namun tanggapan yang diterima justru mengarahkan agar layanan BK dilaksanakan dengan menggantikan jam guru mata pelajaran yang berhalangan hadir. Menurut Bapak EP, pendekatan tersebut dinilai kurang etis dan justru dapat menurunkan citra profesionalisme layanan BK karena guru BK akan dianggap sekadar "guru pengganti". Oleh karena itu, Bapak EP memilih untuk hanya melaksanakan layanan BK jika memang terdapat jadwal resmi dari sekolah, dan di luar itu hanya melakukan pengamatan siswa secara tidak langsung.

Lebih lanjut, Bapak EP juga menyatakan bahwa sebagian siswa yang telah mengetahui dan mengenal layanan BK menunjukkan minat dan antusiasme yang baik untuk mengikuti layanan tersebut. Namun, siswa yang belum pernah mendapatkan informasi atau paparan tentang BK cenderung bersikap biasa saja atau bahkan tidak menunjukkan minat. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak EP: “Kalau ditanya antusias, sebagian siswa lah yang tahu BK itu, antusias lah mereka.”

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan dua siswa. Siswi pertama, inisial N, mengaku sudah mengenal BK sejak SMP, walaupun hanya secara umum. Saat memasuki jenjang SMK, pemahaman dan keterlibatannya terhadap layanan BK meningkat, salah satunya karena ia juga tergabung dalam kegiatan PIK-R. Ia menilai kehadiran layanan BK di kelas sebaiknya dijadwalkan secara khusus, agar lebih banyak siswa mengenal dan memahami fungsi BK. Menurutnya: “Sebaiknya ada jam khusus BK masuk ke kelas biar siswa itu kenal juga dengan BK.”

Siswa kedua, inisial S, juga menunjukkan pemahaman yang cukup baik terhadap layanan BK. Ia

menyatakan bahwa dirinya baru mengenal BK setelah masuk ke SMK ini, karena sebelumnya belum pernah mendapatkan penjelasan tentang BK di jenjang sebelumnya.

Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam mengikuti layanan merupakan faktor penting dalam membangun pemahaman yang optimal. Selain itu, peran guru BK sebagai konselor sekolah sangat diperlukan agar siswa memiliki ketertarikan dan perhatian lebih terhadap topik atau materi yang disampaikan di kelas, sehingga materi tersebut dapat memberikan manfaat nyata dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian untuk mengidentifikasi minat siswa secara keseluruhan terhadap layanan BK di SMK Negeri 8 Muaro Jambi. Hasil identifikasi ini diharapkan dapat membantu sekolah dalam menyusun strategi penguatan minat siswa, salah satunya melalui pengadaan jadwal tetap layanan BK di kelas dan peningkatan sosialisasi aktif oleh guru BK.

Hal inilah yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul

penelitian “Identifikasi Minat Siswa Dalam Mengikuti Layanan BK di SMK Negeri 8 Muaro Jambi”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana tingkat minat siswa terhadap program Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih banyak menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi minat siswa seperti persepsi terhadap konselor, dukungan lingkungan sekolah, maupun pengalaman pribadi. Penelitian ini berfokus pada penggambaran langsung minat siswa terhadap layanan BK.

Penelitian ini menggunakan acuan teori minat yang diadaptasi dari konteks minat belajar menurut Rahmawati (2024), yang menjelaskan bahwa minat dapat dilihat melalui empat indikator utama, yaitu perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan aktif. Dalam konteks layanan BK, keempat indikator tersebut digunakan untuk melihat sejauh mana siswa menunjukkan antusiasme, fokus, ketertarikan, serta partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan BK di sekolah. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai minat

siswa terhadap layanan BK, khususnya di tingkat SMK.

Hasil identifikasi minat siswa terhadap layanan BK diharapkan dapat menjadi acuan bagi sekolah dan guru BK dalam merancang strategi yang tepat untuk meningkatkan perasaan senang, perhatian, perasaan tertarik, dan keterlibatan siswa. Salah satu langkah yang dapat dilakukan yaitu dengan menetapkan jadwal khusus layanan BK dalam kegiatan pembelajaran, sehingga siswa memiliki akses yang lebih terstruktur dan konsisten terhadap layanan tersebut. Selain itu, peningkatan minat siswa juga dapat didukung melalui pendekatan yang lebih variatif dan sesuai dengan kebutuhan mereka, seperti penggunaan metode yang menarik, penyampaian materi yang kontekstual, serta pemanfaatan media yang dekat dengan kehidupan remaja. Dengan adanya upaya-upaya ini, diharapkan layanan BK dapat lebih dikenal, diminati, dan dimanfaatkan secara optimal oleh siswa, serta berkontribusi dalam menunjang perkembangan mereka secara menyeluruh di lingkungan sekolah.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu suatu metode yang digunakan untuk menguji teori melalui pengumpulan data berupa angka-angka yang kemudian dianalisis secara statistik. Proses ini dilakukan dengan bantuan instrumen penelitian berupa angket, yang dirancang untuk memperoleh informasi secara sistematis. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis numerik guna menghasilkan kesimpulan yang bersifat deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari hal-hal yang bersifat umum menuju hal-hal yang lebih spesifik (Sutja, 2024:63).

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini lebih khusus lagi, yaitu kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara objektif tentang situasi atau kondisi subjek penelitian pada saat data dikumpulkan, tanpa memanipulasi variabel yang ada. Dengan kata lain, penelitian ini berfokus untuk menggambarkan kondisi lapangan sebagaimana adanya, berdasarkan data yang diperoleh secara aktual (Sutja et al., 2024).

Selanjutnya, data yang berhasil dikumpulkan dari kegiatan di lapangan akan dianalisis dan dideskripsikan secara rinci untuk mengetahui sejauh mana tingkat minat siswa dalam mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah. Tingkat minat ini dianalisis dengan mengacu pada empat indikator Minat yang diadaptasikan dari konteks minat belajar menurut Rahmawati (2024) yaitu Perasaan Senang terhadap layanan BK, Perhatian saat mengikuti layanan BK, Perasaan Tertarik terhadap program BK dan Keterlibatan aktif dalam kegiatan BK.

Dalam penelitian ini, proses pengambilan sampel dilakukan dengan menerapkan teknik Stratified Random Sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara acak berdasarkan tingkatan atau strata tertentu, di mana setiap tingkatan dalam populasi memperoleh perwakilan secara proporsional. Penentuan jumlah sampel dalam tiap strata dilakukan menggunakan rumus Slovin.

Skala Likert yang digunakan terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: Sangat Tidak Setuju (STS), Tidak Setuju (TS), Netral (N), Setuju (S), dan Sangat Setuju (SS).

Kriteria penafsiran rata-rata dari variabel dalam penelitian menggunakan kriteria penafsiran persentase aspek kualitas adalah sebagai berikut. (Sutja, dkk 2024:101).

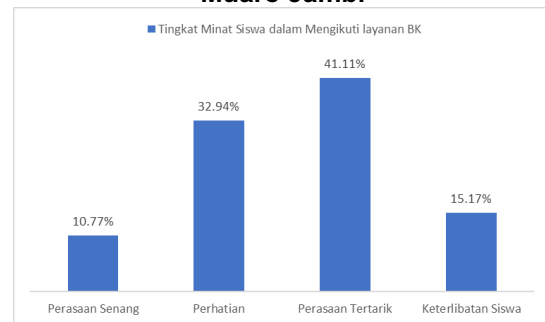
Tabel 1 Kriteria Penafsiran

Persentase	Tingkatan
89-100	Sangat Tinggi
60-88	Tinggi
41-59	Sedang
12-40	Rendah
<12	Sangat Rendah

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen nontes berupa angket yang terdiri atas 25 item pernyataan yang disusun berdasarkan indikator dan deskriptor penelitian. Angket diberikan kepada seluruh siswa kelas X dan XI yang hadir di kelas pada saat pengambilan sampel. Selanjutnya, data penelitian ditentukan berdasarkan urutan pengumpulan angket yang telah diisi oleh siswa. Data yang diambil sebagai sampel penelitian yaitu 156 siswa. Adapun hasil pengolahan data mengenai minat siswa dalam mengikuti layanan BK di sekolah disajikan sebagai berikut:

Gambar 1 Tingkat Minat siswa dalam mengikuti layanan BK di SMK Negeri 8 Muaro Jambi



Berdasarkan hasil pengolahan data, perasaan senang siswa SMK Negeri 8 Muaro Jambi dalam mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berada pada kategori sangat rendah dengan persentase 10,77%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum merasa nyaman atau menikmati layanan BK. Rendahnya perasaan senang mengindikasikan bahwa layanan BK belum diterima secara positif oleh siswa, yang kemungkinan dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap fungsi BK, pengalaman mengikuti layanan sebelumnya, metode penyampaian, serta minimnya pemahaman tentang manfaat BK. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya ketertarikan dan partisipasi siswa dalam layanan BK.

Hal ini sejalan dengan pandangan Suzanne Hidi dan K. Ann Renninger yang menyatakan bahwa emosi positif, seperti perasaan

senang, berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan individu dalam suatu aktivitas. Dalam konteks BK, perasaan senang dapat mendorong siswa untuk lebih aktif, terbuka, dan berpartisipasi. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa 15,17% siswa masih berada pada kategori keterlibatan rendah, yang menguatkan bahwa rendahnya perasaan senang berkontribusi pada minimnya keterlibatan siswa. Rahmawati juga menegaskan bahwa keterlibatan aktif merupakan indikator kuat dari perasaan senang, sehingga rendahnya keterlibatan mencerminkan belum optimalnya emosi positif dan pemahaman siswa terhadap manfaat layanan BK.

Temuan pada indikator lain juga menunjukkan keterkaitan yang serupa. Indikator perhatian berada pada kategori rendah dengan persentase 32,94%, sementara perasaan tertarik sudah mencapai kategori sedang sebesar 41,11%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ketertarikan siswa mulai terbentuk, namun belum diiringi dengan perhatian yang optimal. Perasaan senang berperan sebagai faktor dasar dalam memunculkan perhatian dan memperkuat ketertarikan. Tanpa

perasaan senang, siswa cenderung kurang fokus dan mudah merasa bosan, sehingga menurunkan motivasi mengikuti layanan BK. Dengan demikian, perasaan senang, perhatian, dan ketertarikan merupakan komponen yang saling berkaitan, di mana perasaan senang menjadi fondasi utama dalam meningkatkan perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa terhadap layanan BK.

Berdasarkan tabel hasil pengolahan data yang telah disajikan, terlihat bahwa tingkat perasaan senang siswa SMK Negeri 8 Muaro Jambi dalam mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling (BK) berada pada kategori sangat rendah, dengan persentase sebesar 10,77%. Hasil ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa belum menunjukkan rasa senang atau kenyamanan dalam mengikuti layanan BK di sekolah. Rendahnya tingkat perasaan senang tersebut mencerminkan bahwa layanan BK belum sepenuhnya diterima secara positif oleh siswa. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung maupun penghambat, seperti persepsi siswa terhadap fungsi layanan BK, pengalaman sebelumnya

dalam mengikuti layanan BK, metode penyampaian layanan, serta keterbatasan pemahaman siswa mengenai manfaat layanan BK. Faktor-faktor tersebut dapat berkontribusi terhadap rendahnya ketertarikan dan rasa senang siswa, sehingga berdampak pada kurang optimalnya partisipasi siswa dalam mengikuti layanan BK di sekolah.

Gambar 2 Tingkat Minat siswa dalam mengikuti layanan BK di SMK Negeri 8 Muaro Jambi Indikator Perasaan Senang

No	Deskriptor	Jml Butir	Ideal	Max	Min	Mean	Skor	%	Ket.
1.	Siswa Antusias mengikuti layanan Bk	3	15	13	5	8,72	1360	58,12%	Sedang

Indikator Perasaan Senang menunjukkan kontribusi sebesar 10,77%, dengan rata-rata persentase deskriptor 58,12%. Deskriptor siswa antusias mengikuti layanan BK menjadi aspek terendah, yang menandakan bahwa antusiasme siswa SMKN 8 Muaro Jambi dalam mengikuti layanan BK masih relatif rendah. Rendahnya antusiasme ini berdampak pada keterlibatan siswa, seperti kurangnya keaktifan, perhatian, dan partisipasi selama layanan, sehingga informasi yang disampaikan tidak terserap secara optimal. Sebaliknya, perasaan senang dan antusias berperan penting dalam membantu siswa menerima,

memahami, dan menginternalisasi materi layanan BK secara lebih mendalam.

Sejalan dengan Rahmawati (2024), perasaan senang, tidak mudah bosan, dan keaktifan siswa merupakan indikator berkembangnya minat secara positif, yang berfungsi sebagai pendorong keberhasilan akademik dan perkembangan pribadi. Siswa yang memiliki sikap positif terhadap layanan BK cenderung lebih termotivasi, terbuka, dan aktif berpartisipasi. Hal ini diperkuat oleh Renninger dan Hidi (2016) yang menyatakan bahwa ketertarikan dan kenikmatan belajar berperan penting dalam membentuk minat yang berkelanjutan melalui keterlibatan emosional siswa. Oleh karena itu, guru dan guru BK perlu meningkatkan perasaan senang serta antusiasme siswa melalui layanan yang menarik, interaktif, dan sesuai kebutuhan agar minat positif terhadap layanan BK dapat berkembang secara optimal.

Gambar 3 Tingkat Minat siswa dalam mengikuti layanan BK di SMK Negeri 8 Muaro Jambi Indikator Perhatian

No	Deskriptor	Jml Butir	Ideal	Max	Min	Mean	Skor	%	Ket.
1.	Mampu menjaga konsentrasi selama Layanan BK	4	20	19	8	14,03	2189	70,16%	Tinggi
2.	Memunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi layanan BK	2	10	10	3	6,67	1041	66,73	Tinggi
3.	Lingkungan belajar yang mendukung	2	10	10	2	5,96	930	59,6%	Sedang
TOTAL		8	40	38	16	26,67	4160	66,67%	Tinggi

Indikator perhatian memberikan kontribusi sebesar 32,94% dengan rata-rata deskriptor 66,67%. Deskriptor lingkungan belajar memperoleh persentase terendah (59,60%), yang menunjukkan bahwa kondisi di SMKN 8 Muaro Jambi belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan layanan BK. Hal ini dipengaruhi oleh belum tersedianya alokasi waktu khusus dalam jadwal pembelajaran, sehingga interaksi guru BK dan siswa menjadi terbatas serta kurang sistematis. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap fungsi dan manfaat BK serta munculnya persepsi bahwa BK hanya diperuntukkan bagi siswa bermasalah, yang pada akhirnya menurunkan minat siswa. Temuan ini sejalan dengan Qomariyah dkk. (2025) yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu membuat layanan BK bersifat reaktif dan tidak merata. Namun

demikian, lingkungan belajar bukan satu-satunya faktor, melainkan berinteraksi dengan pengalaman siswa, pendekatan layanan, dan hubungan dengan guru BK. Rahmawati (2024) menegaskan bahwa lingkungan yang kondusif berperan penting dalam meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa.

Deskriptor menunjukkan rasa ingin tahu terhadap materi layanan BK memperoleh persentase 66,71% (kategori tinggi), yang menandakan adanya ketertarikan awal siswa terhadap materi layanan, khususnya layanan klasikal. Kondisi ini mencerminkan dorongan kognitif siswa untuk memahami dan mengeksplorasi informasi yang relevan dengan kebutuhannya. Namun, ketertarikan tersebut masih berada pada tahap awal perkembangan minat atau triggered situational interest (Hidi & Renninger, 2016), sehingga memerlukan penguatan agar berkembang menjadi minat yang lebih stabil. Woolfolk (2016) menjelaskan bahwa rasa ingin tahu berperan penting dalam mempertahankan keterlibatan dan, seiring bertambahnya pengetahuan serta pengalaman belajar yang positif,

dapat berkembang menjadi minat personal.

Sementara itu, deskriptor mampu menjaga konsentrasi selama layanan BK memperoleh persentase 70,16% (kategori tinggi), yang menunjukkan bahwa siswa umumnya telah mampu fokus dan terlibat secara cukup optimal. Konsentrasi ini berpengaruh langsung terhadap pemahaman dan efektivitas layanan. Meski demikian, konsentrasi masih perlu ditingkatkan karena pada tahap minat situasional fokus siswa cenderung belum stabil. Oleh karena itu, layanan BK perlu terus dikembangkan secara interaktif, variatif, dan kontekstual agar perhatian, rasa ingin tahu, dan konsentrasi siswa dapat terjaga serta berkembang secara berkelanjutan.

Gambar 4 Tingkat Minat siswa dalam mengikuti layanan BK di SMK Negeri 8 Muaro Jambi Indikator Perasaan Tertarik

No	Deskriptor	Jml Butir	Ideal	Max	Min	Mean	Skor	%	Ket.
1.	Tertarik terhadap Guru BK	2	10	10	2	7,17	1118	71,67%	Tinggi
2.	Tertarik terhadap topik yang dibawakan guru BK	4	20	19	7	13,58	2119	67,92%	Tinggi
3.	Tertarik terhadap Layanan BK	4	20	19	9	12,53	1954	62,63%	Tinggi
TOTAL		10	50	45	20	33,28	5191	66,55%	Tinggi

Indikator perasaan tertarik memperoleh persentase 41,11% (kategori sedang), yang menunjukkan bahwa ketertarikan siswa terhadap

layanan BK belum berkembang secara optimal. Meskipun demikian, pada tingkat deskriptor, aspek “tertarik terhadap layanan BK” mencapai 62,63% (kategori tinggi), yang mengindikasikan bahwa sebagian siswa sudah menunjukkan ketertarikan, namun belum merata dan masih fluktuatif.

Kondisi ini selaras dengan pandangan Suzanne Hidi dan K. Ann Renninger (2016) yang menjelaskan bahwa minat pada tahap awal (situational interest) cenderung bersifat sementara dan mudah berubah. Hal ini menyebabkan ketertarikan siswa belum stabil, sehingga secara keseluruhan indikator masih berada pada kategori sedang meskipun beberapa aspek sudah tinggi.

Selain itu, Rahmawati (2024) menekankan bahwa ketertarikan sangat dipengaruhi oleh cara penyajian layanan. Materi yang relevan, metode yang variatif, dan suasana yang interaktif dapat meningkatkan daya tarik siswa, sedangkan penyajian yang kurang menarik dapat membuat ketertarikan tidak berkembang secara maksimal.

Dengan demikian, perbedaan antara capaian indikator (sedang) dan

deskriptor (tinggi) menunjukkan bahwa ketertarikan siswa sudah mulai terbentuk, tetapi masih perlu diperkuat agar lebih konsisten dan merata melalui layanan BK yang lebih menarik dan kontekstual.

Deskriptor “tertarik terhadap topik yang dibawakan” memperoleh persentase sebesar 67,92% yang berada pada kategori tinggi. Capaian ini menunjukkan bahwa materi layanan BK yang disampaikan telah cukup relevan serta mampu menarik perhatian siswa. Topik-topik yang diangkat tampaknya sesuai dengan kebutuhan, pengalaman, dan kondisi aktual siswa, sehingga memunculkan ketertarikan yang relatif konsisten selama proses layanan berlangsung. Ketertarikan terhadap topik ini menjadi indikasi bahwa materi yang diberikan tidak bersifat abstrak atau jauh dari realitas siswa, melainkan memiliki keterkaitan yang jelas dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Selanjutnya, deskriptor “tertarik terhadap guru BK” memperoleh persentase sebesar 71,67% dan menjadi capaian tertinggi pada indikator ini. Hal tersebut menegaskan bahwa peran guru BK sebagai fasilitator memiliki pengaruh yang sangat signifikan dalam membangun

ketertarikan siswa. Cara penyampaian materi, kemampuan berinteraksi, penggunaan pendekatan yang tepat, serta sikap guru yang komunikatif dan suportif menjadi faktor penting yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam layanan BK. Dengan kata lain, bukan hanya materi yang menentukan, tetapi juga bagaimana materi tersebut disampaikan.

Secara teoretis, temuan ini sejalan dengan pandangan Hidi dan Renninger (2016) yang menyatakan bahwa minat dapat dipicu dan dipertahankan melalui faktor eksternal, seperti penyajian materi yang menarik serta peran pengajar yang mampu menciptakan keterlibatan aktif. Dalam konteks ini, ketertarikan terhadap topik dan guru BK dapat dikategorikan sebagai bentuk situational interest yang muncul karena adanya stimulus dari lingkungan pembelajaran. Apabila stimulus tersebut diberikan secara konsisten dan berkualitas, maka minat tersebut berpotensi berkembang menjadi minat yang lebih stabil dan bertahan lama.

Selain itu, Woolfolk (2016:493) dalam Educational Psychology menjelaskan bahwa siswa cenderung kehilangan minat atau merasa bosan

apabila mereka tidak melihat nilai atau makna dari kegiatan yang diikuti, serta tidak memiliki rasa kendali dalam proses tersebut. Oleh karena itu, penyajian materi yang relevan, tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan siswa, serta pemberian kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara aktif dapat meningkatkan rasa memiliki (sense of control) dan memperkuat ketertarikan mereka.

Pendapat ini juga diperkuat oleh Rahmawati (2024) yang menyatakan bahwa variasi metode pembelajaran, relevansi materi, serta kualitas interaksi antara guru dan siswa merupakan faktor utama dalam meningkatkan ketertarikan siswa. Dengan demikian, tingginya persentase pada kedua deskriptor ini menunjukkan bahwa aspek penyajian layanan BK—baik dari segi materi maupun peran guru—sudah berjalan dengan cukup efektif.

Namun demikian, meskipun hasilnya tergolong tinggi, upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas layanan tetap diperlukan. Hal ini penting agar ketertarikan siswa tidak hanya muncul pada situasi tertentu, tetapi juga dapat berkembang secara lebih konsisten dan merata pada seluruh aspek

layanan BK, sehingga pada akhirnya mampu mendorong terbentuknya minat yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Gambar 5 Tingkat Minat siswa dalam mengikuti layanan BK di SMK Negeri 8 Muaro Jambi Indikator Keterlibatan Aktif

No	Deskriptor	Jml Butir	Ideal	Max	Min	Mean	Skor	%	Ket.
1.	Aktif dalam kegiatan BK	4	20	19	6	12,28	1916	61,41%	Tinggi

Indikator keterlibatan aktif berada pada kategori rendah dengan persentase 15,17%, yang menunjukkan bahwa partisipasi aktif siswa dalam layanan BK belum optimal. Namun, pada tingkat deskriptor, aspek aktif dalam kegiatan BK mencapai 61,41% (kategori tinggi), menandakan bahwa sebagian siswa telah menunjukkan keaktifan, meskipun belum merata dan konsisten. Perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi keaktifan individu dan keterlibatan siswa secara keseluruhan, di mana sebagian siswa masih bersikap pasif sehingga menurunkan capaian indikator keterlibatan.

Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Hidi dan Renninger (2016) yang menyatakan bahwa keterlibatan merupakan kelanjutan dari minat. Apabila minat siswa masih berada

pada tahap situational interest, maka partisipasi aktif cenderung belum stabil dan belum menyeluruh. Selain itu, Rahmawati (2024) menegaskan bahwa keterlibatan siswa sangat dipengaruhi oleh strategi layanan. Metode yang kurang interaktif dan minim partisipasi dapat membuat siswa pasif meskipun memiliki ketertarikan awal.

Oleh karena itu, keterlibatan siswa perlu ditingkatkan melalui penerapan layanan BK yang lebih partisipatif, seperti diskusi, tanya jawab, simulasi, dan aktivitas kelompok, agar keaktifan tidak hanya muncul pada sebagian siswa, tetapi dapat berkembang secara merata dan berkelanjutan.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Identifikasi Minat Siswa dalam Mengikuti Layanan BK di SMK Negeri 8 Muaro Jambi, dapat disimpulkan bahwa minat siswa terhadap layanan Bimbingan dan Konseling (BK) secara umum berada pada kategori rendah hingga sedang, ditinjau dari indikator perasaan senang, perhatian, ketertarikan, dan keterlibatan siswa. Pada indikator perasaan senang, sebagian siswa belum sepenuhnya

merasa nyaman mengikuti layanan BK karena kurangnya pemahaman mengenai fungsi dan manfaat BK. Indikator perhatian menunjukkan masih adanya siswa yang kurang fokus selama layanan berlangsung, sementara pada indikator ketertarikan, minat siswa terhadap materi dan kegiatan BK belum optimal, terutama pada siswa yang belum memperoleh sosialisasi BK secara memadai.

Pada indikator keterlibatan, partisipasi aktif siswa dalam layanan BK masih terbatas, ditandai dengan rendahnya keaktifan dalam bertanya, berdiskusi, dan mengikuti kegiatan layanan. Kondisi rendahnya minat siswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain belum tersedianya jam khusus BK dalam jadwal pembelajaran, kurangnya sosialisasi, serta persepsi siswa yang masih menganggap BK hanya diperuntukkan bagi siswa bermasalah. Faktor-faktor tersebut menyebabkan layanan BK belum dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh siswa.

Oleh karena itu, sekolah disarankan menyediakan alokasi waktu khusus dan fasilitas pendukung agar layanan BK dapat terlaksana secara lebih terstruktur dan efektif.

Guru BK perlu mengembangkan metode layanan yang lebih menarik, interaktif, dan variatif, disertai pendekatan yang ramah dan komunikatif serta sosialisasi berkelanjutan mengenai fungsi dan manfaat BK. Siswa diharapkan lebih terbuka dan aktif memanfaatkan layanan BK sebagai sarana pengembangan diri. Secara teoritis, penelitian ini menegaskan bahwa minat siswa tercermin melalui empat indikator utama dan dapat berkembang apabila diberikan stimulus yang tepat, sedangkan secara praktis hasil penelitian ini menekankan pentingnya dukungan sekolah dan strategi layanan BK yang efektif dalam membangun minat positif siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Hidi, S., & Renninger, K. A. (2016). *The Power Of Interest for Motivation and Engagement*. Routledge
- Kholilah, E. H. Dan, & Sumarto. (2020). *Bimbingan Konseling*. Jambi: Pustaka Ma'arif Press Cetakan.
- Putri, D. J., Angelina, S., Claudia, S., & Mujazi, R. M. (2022). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Kecamatan Larangan Tangerang*. Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin.
- Qomariyah, I. N., Maradika, A. W. Y., Salsabila, F., Amelia, U. N., & Lianawati, A. (2025). Analisis pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling oleh guru BK di sekolah yang tidak diberikan alokasi jam masuk kelas. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 5(2), 115–130
- Rahmawati, R. K. N. (2024). *Minat Belajar: Konsep Dasar, Indikator & Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (1st Ed.). Cv. Literasi Nusantara Abadi.
- Sahana, Y. (2024). Strategi Mengubah Persepsi Negatif Siswa Terhadap Guru Bimbingan Dan Konseling. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 11779–11788.
- Seifert, K. (N.D.). *Educational Psychology*. Open Textbooks For Hongkong (Vol. 56, Pp. 193–207).
- Sholehah, M. J. (2022). *Faktor Faktor Rendahnya Minat Peserta Didik Dalam Memanfaatkan Layanan Konseling Di Sma Muhammadiyah 1 Metro*. Skripsi: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Woolfolk, A. (2016). *Educational Psychology, Thirteenth Edition*. Pearson Education Limited .